

**Kecerdasan Emosional Pendidik PAUD dalam
Membangun Lingkungan Belajar yang Positif**

Fauziyah Rizkika¹, Aini Loita², Nazwa Nabila³, Shifa Nur Rohmah⁴, Zahra Aulia Hidayati⁵

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Emotional Intelligence; Early Childhood Educators; Learning Environment; Social-Emotional Development; Early Childhood Education;</p>	<p>The emotional intelligence of early childhood educators is a key factor in creating a positive learning environment that supports early childhood development. This study aims to analyze the role of teachers' emotional intelligence in fostering a safe, comfortable, and conducive learning atmosphere. The method used was a literature review examining various research findings related to the emotional intelligence of early childhood educators. The results of the review indicate that teachers' emotional intelligence which encompasses self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills plays a significant role in enhancing the quality of teacher-child interactions, classroom management, and children's social-emotional development. Furthermore, teachers' emotional intelligence is also linked to their psychological well-being and children's learning motivation. The implementation of emotional intelligence in learning can be achieved through empathetic communication, the use of affective language, positive reinforcement, and collaborative play activities. However, there are several challenges, such as high emotional workload and limited teacher-to-student ratios. Therefore, support in the form of training, institutional policies, and the integration of social-emotional learning into the curriculum is needed. Thus, strengthening the emotional intelligence of early childhood educators is a strategic step in creating a learning environment that is not only academically effective but also supports children's emotional and social development.</p>
<p>Kata kunci: Kecerdasan Emosional; Guru PAUD; Lingkungan Belajar; Perkembangan Sosial- Emosional; Pembelajaran Anak Usia Dini;</p>	<p>Abstrak Kecerdasan emosional pendidik PAUD merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan emosional guru dalam membangun suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif. Metode yang digunakan yaitu literature review dengan mengkaji berbagai hasil penelitian terkait kecerdasan emosional guru PAUD. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru yang meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas interaksi guru-anak, manajemen kelas, serta</p>
<p>¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia Email: fauziyahrizkika20@upi.edu ² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia Email: ainiloita@upi.edu ³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia Email: nananazwanabila@upi.edu ⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia Email: shifanurrohmah@upi.edu ⁵ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia Email: zahraauliahidayati@upi.edu</p>	

perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, kecerdasan emosional guru juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru dan motivasi belajar anak. Implementasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui komunikasi empatik, penggunaan bahasa afektif, pembiasaan positif, serta kegiatan bermain yang kolaboratif. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti tingginya beban kerja emosional dan keterbatasan rasio guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan, kebijakan institusional, serta integrasi pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional pendidik PAUD menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal.

Artikel Histori:

Disubmit:
05 April 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
06 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Fauziah Rizkika, Loita, A., Nabila, N., Rohmah, S. N., & Hidayati, Z. A. (2026). Kecerdasan Emosional Pendidik PAUD dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 566-572, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1083>

Korepondensi Penulis: Aini Loita, ainiloita@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1083>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling krusial dalam siklus perkembangan manusia, karena pada masa inilah pondasi karakter, sosial, dan kognitif anak diletakkan. Pada tahap ini anak berada pada masa emas *golden age* yang sangat menentukan pembentukan karakter serta kesiapan belajar di masa depan (Apriyanti, Ulfah & Nurlinda, 2026). Keberhasilan pendidikan di level ini tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas atau kurikulum yang digunakan, melainkan oleh kualitas interaksi dan iklim psikologis di dalam kelas. Namun, permasalahan yang sering ditemukan di lapangan adalah adanya tekanan psikologis yang besar pada pendidik PAUD akibat tuntutan pekerjaan serta dinamika perilaku anak yang kompleks (Putri & Shiddiq, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kontrol emosi guru, sehingga respon yang diberikan cenderung kaku, reaktif atau kurang empatik dan berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Dalam kajian teoritik, kecerdasan emosional dipandang sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap pengajar. Kecerdasan ini mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain dalam interaksi sosial (Farina & Aslamiah, 2025). Di lingkungan PAUD guru berperan sebagai figur sentral yang sangat mempengaruhi kondisi emosional anak. Pendidik dengan kecerdasan emosional yang baik mampu menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis, membangun hubungan positif serta meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara guru dan anak menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis (Nurhasanah, Ismail & sejati 2025). Kecerdasan emosional juga memiliki peran penting dalam interaksi pembelajaran karena guru yang mampu mengelola emosi dengan baik dapat menciptakan iklim kelas yang positif, meningkatkan partisipasi, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Naziroh & Sartono, 2024). Selain itu, kecerdasan emosional berkontribusi terhadap motivasi belajar dan kualitas interaksi guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna (Trisnaningtyas & Kusna, 2026).

Sebagai wawasan dan rencana pemecahan masalah penelitian ini menekankan bahwa solusi atas rendahnya kualitas lingkungan belajar perlu dimulai dari penguatan aspek internal pendidikan khususnya dalam hal pengelolaan emosi. Guru yang mampu menunjukkan empati, kesabaran, Serta perhatian terhadap kebutuhan emosional anak akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang kondusif dan suportif. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi, pendidik dapat mengubah tantangan di kelas menjadi peluang pembelajaran yang konstruktif serta meningkatkan kualitas interaksi dengan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kecerdasan emosional pendidikan berperan dalam membangun lingkungan belajar yang positif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kompetensi emosional tersebut di sekolah. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi nyata bagi para praktisi pendidikan mengenai pentingnya kesejahteraan mental guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi PAUD dalam merumuskan program pelatihan yang lebih fokus pada pengembangan softskill dan kesehatan psikologis pendidik, sehingga kualitas pembelajaran dan perkembangan anak dapat tercapai secara amal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *literature review*, yaitu suatu pendekatan ilmiah yang berfokus pada analisis dan sintesis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai suatu topik (Cahyono, Sutomo & Hartono, 2019). Dalam *hierarchy of evidence*, literature review terutama dalam bentuk *systematic review* termasuk dalam pendekatan dengan tingkat evidensi yang tinggi karena mampu merangkum dan mengevaluasi berbagai temuan penelitian sebelumnya secara terstruktur. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, mengembangkan kerangka teoretis, serta menemukan kesenjangan (research gap) antara teori dan praktik di lapangan (Rowley & Slack; Bettany-Saltikov dalam Cahyono, Sutomo, & Hartono, 2019).

Penelitian ini secara khusus mengkaji kecerdasan emosional pendidik PAUD dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Proses penyusunan kajian dilakukan melalui lima tahapan sistematis menurut Cronin dkk. (dalam Cahyono, Sutomo, & Hartono, 2019), yaitu meliputi identifikasi literatur yang relevan, evaluasi sumber, identifikasi tema dan kesenjangan, penyusunan struktur kajian, serta sintesis dan penulisan ulasan. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data digital seperti Google Scholar, EBSCO, dan Medline dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Artikel yang dipilih didasarkan pada relevansi dengan topik, kualitas isi, serta tingkat sitasi. Selanjutnya, setiap sumber dianalisis secara kritis dan diparafrase untuk menjaga orisinalitas tulisan. Peneliti kemudian mengkaji keterkaitan antar literatur untuk menemukan pola, tren, serta perbedaan pandangan yang muncul sehingga dapat diidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih terbuka. Tahap akhir dilakukan melalui proses sintesis, interpretasi, dan evaluasi kritis terhadap seluruh literatur guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta memberikan kontribusi terhadap kajian kecerdasan emosional pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif di PAUD (Cahyono, Sutomo & Hartono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional (emotional intelligence/EQ) menjadi salah satu kompetensi fundamental yang berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan kualitas lingkungan belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Secara konseptual, kecerdasan emosional guru mencakup lima aspek utama menurut Goleman, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dan

berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang stabil, aman, dan kondusif bagi perkembangan anak (Farina & Aslamiah, 2025).

Dalam konteks PAUD, kecerdasan emosional pendidik memiliki posisi yang sangat strategis karena anak usia dini berada pada fase golden age yang sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan, khususnya stimulasi emosional. Faudillah dkk. (2024) menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model, motivator, dan evaluator. Hal ini diperkuat oleh Hanifah & Kurniati (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku guru dalam keseharian—baik melalui bahasa, sikap, maupun penampilan—akan ditiru oleh anak melalui mekanisme observasi dan imitasi.

Lebih lanjut, Xie dkk. (2024) melalui studi network analysis terhadap 2.069 guru PAUD menemukan bahwa kecerdasan emosional guru merupakan sistem yang kompleks dan dinamis, yang terdiri dari emotional labor, regulasi emosi, kesejahteraan profesional, dan identitas profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar kompetensi individual yang statis, melainkan ekosistem yang saling mempengaruhi. Guru dengan kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih efektif, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkualitas.

Dimensi kesadaran diri menjadi fondasi utama dalam kecerdasan emosional. Guru yang mampu mengenali kondisi emosinya—seperti kelelahan, stres, atau kecemasan—akan lebih mampu menghindari respons reaktif yang berdampak negatif pada anak. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki kesadaran diri berpotensi mentransfer emosi negatif ke dalam interaksi pembelajaran. Hal ini memperkuat argumen bahwa kualitas interaksi guru-anak sangat ditentukan oleh kondisi internal guru itu sendiri.

Regulasi emosi kemudian menjadi dimensi lanjutan yang sangat menentukan dalam praktik pembelajaran. Savina, Fulton, dan Beaton (2025) menjelaskan bahwa kompetensi emosional guru memiliki dampak langsung terhadap perilaku siswa, efektivitas manajemen kelas, serta kemampuan penyelesaian konflik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohliani, Nurhayati, dan Ilise (2025) yang menunjukkan bahwa guru di PAUD memiliki peran krusial dalam menciptakan iklim kelas yang aman dan menyenangkan, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Dalam praktik nyata di kelas, kecerdasan emosional guru termanifestasi melalui penggunaan bahasa afektif yang validatif. Rahayu dkk. (2025) menemukan bahwa guru yang terlebih dahulu mengakui perasaan anak sebelum memberikan solusi secara tidak langsung mengajarkan bahwa emosi adalah sesuatu yang dapat diterima dan dikelola. Proses ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura, di mana anak belajar melalui modeling dari figur signifikan dalam lingkungannya.

Dimensi empati juga memainkan peran yang sangat signifikan. Solih dkk. (2024) menunjukkan bahwa guru dengan kecerdasan emosional tinggi mampu membangun lingkungan belajar yang suportif melalui komunikasi efektif dan resolusi konflik yang empatik. Kondisi ini menciptakan psychological safety, yaitu rasa aman secara psikologis yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, bertanya, dan belajar tanpa rasa takut.

Selain itu, Ashar dan Idamayanti (2026) menegaskan adanya hubungan resiprokal antara kondisi emosional guru dan perkembangan emosi anak. Guru yang hangat dan responsif cenderung mampu memperkuat kemampuan regulasi emosi anak. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru tidak hanya berdampak satu arah, tetapi membentuk sistem interaksi yang saling mempengaruhi.

Dari sisi implementasi, berbagai penelitian menunjukkan strategi konkret yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Afifah dan Arbarini (2025) mengidentifikasi bahwa guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, menerapkan pendidikan positif,

memberikan bimbingan individual, serta merancang kegiatan kolaboratif. Temuan ini diperkuat oleh Meisaroh dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bermain, seperti role play dan permainan kelompok, efektif dalam meningkatkan empati, motivasi, dan keterampilan sosial anak.

Febriantini dkk. (2025) juga menambahkan bahwa aktivitas bermain memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan kemandirian dan kepemimpinan anak. Melalui bermain, anak belajar mengambil keputusan, bekerja sama, dan mengembangkan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang penting dalam pengembangan sosial-emosional.

Penelitian Angkur, Efrita, dan Palmin (2025) mengungkapkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak meliputi pembiasaan, kerja kelompok, keterlibatan anak dalam penyusunan aturan kelas, serta penciptaan lingkungan yang aman. Keterlibatan anak dalam penyusunan aturan kelas mencerminkan penerapan dimensi empati dan keterampilan sosial guru, karena memberikan ruang bagi anak untuk didengar dan dihargai.

Selain itu, Shafira dan Destiana (n.d.) mengidentifikasi empat peran utama guru, yaitu sebagai edukator, inovator, komunikator, dan motivator. Peran ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran, ice breaking, penanaman nilai religius, dan pembiasaan pengelolaan emosi. Dahwan dan Rahman (2026) menambahkan bahwa pendekatan komunikasi empatik dan individual sangat efektif dalam menangani anak dengan kebutuhan emosional khusus.

Pembiasaan rutinitas harian seperti salam pagi, refleksi, dan kegiatan religius juga terbukti efektif dalam membangun regulasi emosi anak (Dahwan dan Rahman, 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kesabaran, empati, tawakal, dan keikhlasan menjadi landasan penting dalam pengelolaan emosi (Apriliani & Muhid, 2025).

Dukungan emosional guru juga memiliki implikasi langsung terhadap motivasi belajar anak. Aprianti, Ulfah, dan Nurlida (2026) menemukan bahwa sikap hangat, perhatian, dan pemberian pujian mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak, serta mendorong keaktifan dan kepercayaan diri dalam pembelajaran.

Namun demikian, berbagai penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi kecerdasan emosional guru. Rasio guru dan siswa yang tidak seimbang menjadi kendala utama dalam memberikan perhatian individual (Aprianti dkk., 2026; Dahwan dan Rahman, 2026). Selain itu, beban kerja emosional (emotional labor) yang tinggi meningkatkan risiko burnout pada guru PAUD (Ntim dkk., 2023; Putri & Shaddiq, 2025).

Untuk mengatasi hal tersebut, Hatton-Bowers dkk. (2023) merekomendasikan program pelatihan berbasis mindfulness, sementara Fuentes-Vilugrón dkk. (2025) menekankan pentingnya dukungan institusional dalam menjaga kesehatan mental guru. Selain itu, Xie dkk. (2024) dan Kim & Lee (2024) menunjukkan bahwa faktor seperti kesejahteraan profesional, grit, dan self-efficacy berperan dalam memperkuat hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas interaksi guru-anak.

Dalam konteks kurikulum, integrasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) menjadi sangat penting. CASEL (2022) menyatakan bahwa PSE mencakup lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Implementasi PSE terbukti meningkatkan keterlibatan akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan psikologis anak (Cholis dkk., 2024; Romadhianti dkk., 2024).

Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Febriantini dkk. (2025) menekankan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat memperkuat konsistensi pembiasaan perilaku positif antara rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas interaksi pembelajaran, kesejahteraan guru,

serta perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Arace, Prino, dan Scarzello 2021; Xie dkk., 2024; Valentina dkk., 2026). Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional guru perlu menjadi agenda strategis dalam pengembangan pendidikan PAUD, baik melalui pelatihan, kebijakan institusional, maupun integrasi dalam kurikulum, guna menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, kecerdasan emosional guru PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan nyaman bagi anak. Guru yang mampu memahami dan mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah membangun hubungan yang hangat dengan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Namun, dalam penerapannya masih terdapat berbagai tantangan seperti beban kerja yang tinggi dan keterbatasan jumlah guru. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan dan kebijakan dari lembaga pendidikan agar kemampuan kecerdasan emosional guru dapat terus berkembang. Dengan demikian, peningkatan kecerdasan emosional guru menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD secara menyeluruh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifah, A. M., & Arbarini, M. (2025). Peran pendidik dalam mengembangkan keterampilan emosional anak usia dini: Studi kasus kualitatif di PAUD Cahaya Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7052>
- Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165–174. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>
- Aprianti, D., Ulfah, S., & Nurlinda. (2026). Kecerdasan emosional guru dan implikasinya terhadap motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21716–21723. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.55>
- Apriliani, W., & Muhid, A. (2025). Peran kecerdasan emosional dalam membangun gaya belajar yang efektif: Tinjauan dari perspektif pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 419–432. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).22554](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).22554)
- Arace, A., Prino, L. E., & Scarzello, D. (2021). Emotional competence of early childhood educators and child socio-emotional wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147633>
- Ashar, & Idamayanti, R. (2026). Analisis perkembangan emosi anak: Sintesis temuan empiris tentang peran guru, lingkungan, dan konteks sosial budaya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(1), 52–60.
- Burhamzah, M., Novia, L., Asriati, & Fatimah, S. A. (2023). Pelatihan guru untuk masa depan: Mengembangkan kecerdasan emosional di kelas sebagai kunci sukses pendidikan abad 21. *Jurnal Gembira (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(5), 1335–1344.
- Byun, S., & Jeon, L. (2023). Preschool teachers' psychological wellbeing, emotion regulation, and emotional responsiveness: A US–Korea comparison. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1152557>
- Cahyono, E., Sutomo, & Hartono, A. (2019). Literatur Review ; Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-8499-9194>
- Cholis, N., Wasino, W., Raharjo, T. J., Sumartiningsih, S., Yuwono, A., & Wardhani, A. K. (2024). Implementasi pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam domain pendidikan terhadap motivasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(4), 221–235.
- Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(1), 13–

- 18.
- Farina, M., & Aslamiah. (2025). Peran kecerdasan emosional guru pada pendidikan anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 430–440.
- Fuentes-Vilugrón, G., Baeza-Vargas, Y., Fuentes-Fuentes, D., Ortiz-Peña, D., Rojas-Estrada, D., Sandocal-Obando, E., Arriagada-Hernández, C., Caamaño-Navarrete, F., Etchegaray-Pezo, P., & Castellanos-Alvarenga, L. M. (2025). Mental health and burnout levels of early childhood education pedagogical teams in Chile. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1680412>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam mengelola emosi anak usia dini. *Ceria*, 7(1), 26–33.
- Hatton-Bowers, H., Clark, C., Parra, G., Calvi, J., Bird, M. Y., Avari, P., Foged, J., & Smith, J. (2023). Promising Findings that the Cultivating Healthy Intentional Mindful Educators' Program (CHIME) Strengthens Early Childhood Teachers' Emotional Resources: An Iterative Study. *Early Childhood Education Journal*, 51(7), 1291–1304. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01386-3>
- Jaya, A. F., et al. (2025). Peningkatan kompetensi guru PAUD dalam mengelola kelas inklusif berbasis kecerdasan emosional. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 34–49.
- Kotaman, H. (2023). Improving early childhood teachers' emotional skills supporting children's development. *Early Child Development and Care*, 193(4), 574–586.
- Naziroh, L., & Sartono. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi pembelajaran siswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*.
- Ntim, S. Y., Qin, J., Antwi, C. O., Aboagye, M. O., Chen, S., & Mensah, E. T. (2023). Early childhood educators' emotional labor and burnout in an emerging economy: The mediating roles of affective states. *Heliyon*, 9(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14053>
- Nurhasanah, A. S., Ismail, S., & Sejati, C. S. S. (2025). Peran kecerdasan emosional guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 255–266.
- Putri, L., & Shaddiq, S. (2025). Manajemen emosi guru PAUD dalam perspektif psikolog. *IPSSJ*, 2(2), 2812–2818.
- Rahman, M. H., bin Amin, M., Yusof, M. F., Islam, M. A., & Afrin, S. (2024). Influence of teachers' emotional intelligence on students' motivation for academic learning: an empirical study on university students of Bangladesh. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2327752>
- Rahayu, R., et al. (2025). Integrasi bahasa afektif dalam pembelajaran anak usia dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(5), 603–614.
- Rohliani, Y. N., & Ilise, R. N. (2025). Peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan. *Edukids*, 5(1), 120–128.
- Romadhianti, R., Hariri, H., & Bambang Setiyadi, A. (2024). Enhance well-being through social emotional learning at school: Study literature review. *Bahastra*, 44(2), 337–352. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v44i2.804>
- Savina, E., Fulton, C., & Beaton, C. (2025). Teacher Emotional Competence: A Conceptual Model. In *Educational Psychology Review*, 37(2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10018-2>
- Solih, M., Ahmed, N., Moosa, V., Shareefa, M., & Wider, W. (2024). Research Trends and Patterns on Emotional Intelligence in Education: A Bibliometric and Knowledge Mapping During 2012-2021. *Open Education Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0025>
- Trisnaningtyas, R., & Khusna, A. (2026). Peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Wahyuni, I. W., et al. (2021). Kecerdasan emosi dan kompetensi sosial guru. *Aulad*, 4(3), 174–178.
- Xie, S., Su, B., Yang, S., Li, J., & Li, H. (2024). A Network Analysis of Emotional Intelligence in Chinese Preschool Teachers. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1–25. <https://doi.org/10.3390/bs14121132>